

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM TARI RATÉB MEUSEUKAT

Teuku Iskandar

Institut Agama Islam (IAI) Al-Aziziyah Samalanga, Bireuen - Aceh

E-mail: iskandart70@gmail.com

Abstract

Ratéb Meuseukat was one of the variety of dance in Aceh that its lyrics and songs contained the messages of Islamic Education, moral values, as well as direction to take a better life. *Ratéb Meuseukat* dance was interesting to be studied further because it not only a folk dance that served as an entertainment tool, but also as a media of Islamic Education. The researcher applied the qualitative approach in this research that was intended to create a description of the presentation form and the messages contained in the *Ratéb Meuseukat* dance. As data collecting method, the researcher did the observation, interview and document recording. In this study the researcher did direct observation about the process of *Ratéb Meuseukat* dance in Lempia studio. The result of this research then indicated that the *Ratéb Meuseukat* dance contained of Islamic Educational messages by means the lesson of faith such as always rember Allah SWT, *selawat* to our Prophet and the mesage of remembering death. The value of worship like always be grateful. Then moral value such as honor the guest. The last is the value of social relationship that should obeye the instruction and also honor the memory of hero.

Keywords: Islamic Educational Values, Dance, Ratéb Meuseukat

Abstrak

Tari *Ratéb Meuseukat* adalah salah satu dari ragam tarian di Aceh yang syair dan nyanyiannya berisi pesan-pesan pendidikan Islam, nilai-nilai moral, serta petunjuk untuk menempuh kehidupan ke arah yang lebih baik. Kesenian tari *Ratéb Meuseukat* ini menarik untuk dikaji karena kesenian ini bukan hanya sekedar kesenian rakyat yang berfungsi sebagai wahana hiburan, namun ada nilai tambahnya yakni sebagai media pendidikan Islam. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai bentuk penyajian dan pesan-pesan yang terkandung di dalam tarian *Ratéb Meseukat* tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam kajian ini penulis melakukan pengamatan secara langsung mengenai proses tarian *Ratéb Meuseukat* di sanggar Lempia. Sebagai hasil dari penelitian ini, penulis menemukan adanya pesan pendidikan Islam dalam tari *Ratéb Meuseukat* yaitu nilai Aqidah, seperti pesan mengingat Allah, berselawat kepada Nabi dan pesan mengingat kematian. Nilai Ibadah, seperti pesan untuk selalu bersyukur,

nilai Akhlak seperti menghormati tamu, dan yang terakhir nilai Muamalah diantaranya yaitu nilai mematuhi peraturan, dan pesan mengingat jasa pahlawan.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Tari, Ratéb Meuseukat

A. Pendahuluan

Seni tari Aceh merupakan tarian yang di dalamnya terkandung nilai-nilai ajaran Islam. Karena itu, terdapat sejumlah simbol-simbol konstitutif yang mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam bentuk ucapan, gerakan maupun pakaian yang terjalin secara harmonis. Di Aceh, beberapa waktu lampau, seni tari pernah memainkan peran penting dalam proses sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat di sana. Argumen tersebut merupakan alasan mengapa studi tentang eksistensi seni tari di Aceh mempunyai nilai sosial-keagamaan yang signifikan.¹

Pengaruh nilai-nilai Islam dalam berbagai sendi kehidupan masyarakat Aceh yang sudah berabad-abad telah menjadi proses pembentukan kebudayaannya yang bercorak islami. Dalam praktek kehidupan sehari-hari selalu ditemukan unsur-unsur agama, seperti memberi salam ketika bertemu dan berpisah, berdoa ketika memulai dan mengakhiri berbagai acara adat, pada waktu perkawinan, pada waktu memperingati kejadian-kejadian yang penting, pada waktu melahirkan dan pada waktu kematian.

Keunikan tari Aceh dikarenakan menjadikan Islam sebagai landasannya dan hampir seluruh tariannya tidak terlepas dari proses penyampaian nilai-nilai ajaran Islam kepada khalayak. Identitas tersebut kemudian mewarnai hampir seluruh sistem nilai seni budaya masyarakat Aceh hingga hari ini. Kedua sistem tersebut saling terkait dan menjadi landasan bagi kegiatan dan nilai-nilai sosial-religius kemasyarakatan, seperti dalam adat-istiadat, model kehidupan bermasyarakat, sistem pendidikan demikian juga dengan berbagai bentuk kesenian.²

Dalam perkembangannya, seni tari di Aceh bukan hanya diilhami oleh praktek ajaran-ajaran tarekat dalam tradisi sufistik di Aceh saja, tetapi juga berasal dari inspirasi cerita-cerita rakyat, modernisasi gerak tari dan

¹Murtala, *Tari Aceh Yulizar & Kreasi Yang Mentradisi* (Banda Aceh: No Government Individual, 2009), hal. 1.

²Samsul Rijal dan Iskandar ed, *Potret budaya Lokal di Wilayah Syariat* (Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2009), hal. 41.

pembangunan Aceh. Dalam literatur keacehan, dikenal beberapa jenis kesenian Aceh diantaranya *Dikee, Seudati, Rapa'i Geleng, Rapai Daboh, Saman, Dalail Khairat, Likok Pulo, Ranub Lampuan*, dan sebagainya.

Di samping jenis tari yang tersebut di atas, tarian *Ratéb Meuseukat* merupakan salah satu tarian yang mengandung nilai-nilai pendidikan keagamaan. Wilayah yang merupakan tempat berasalnya tari *Ratéb Meuseukat* ini adalah Kabupaten Nagan Raya yang dahulu lebih dikenal dengan Kabupaten Aceh Barat. Menurut Undang-Undang Nomor. 2 Tahun 2002 Kabupaten Aceh Barat mengalami pemekaran menjadi 3 wilayah baru, yaitu; Kab. Nagan Raya, Kab. Aceh Barat Daya, dan Kab. Aceh Jaya.

Pada mulanya tari *Ratéb Meuseukat* ini diciptakan oleh seorang ulama yang bernama Teuku Muhammad Thaib sekitar Abad ke 19. Beliau memimpin sebuah pendidikan agama Islam di Kila, Seunagan. Beliau mengajarkan ilmu agama kepada murid-muridnya seperti mengaji, berzikir, akhlak dan bahasa Arab. Untuk menghindari kejenuhan dalam belajar, mereka menerapkan cara berzikir bersama-sama, yang mereka sebut dengan "*meuratéb*". Sehingga nama *Ratéb Meuseukat* berasal dari dua kata, yaitu: *Ratéb* yang dalam bahasa Aceh berarti doa kepada Tuhan Yang Maha Esa (berzikir) ataupun selawat kepada Nabi Muhammad SAW, sedangkan *meuseukat* diambil dari kata Maskawaihi seorang ulama besar yang bernama lengkapnya Ibnu Maskawaihi seorang filosof bangsa Irak (Bagdad) yang tergolong sebagai ulama besar.

Tari *Ratéb Meuseukat* adalah tari rakyat yang berkembang di Kabupaten Nagan Raya yang dahulunya merupakan bagian dari Kabupaten Aceh Barat, khususnya dalam lingkungan etnis Aceh. Seperti pada umumnya tarian rakyat, dimana perkembangan tari ini seiring dengan perkembangan masyarakatnya, maka tari ini tidak luput dari pembaharuan sesuai dengan kondisi perubahan masyarakatnya.³

Tari ini sangat indah dilihat dari bentuk penyajiannya seperti motif gerakannya yang menggambarkan kekompakan, keuletan, kebersamaan,

³Darwis A. Soelaiman, *Warisan Budaya Melayu Aceh* (Banda Aceh: PUSMA, 2003), hal. 79.

kekuatan, dan keselarasan. Juga dapat dilihat dari busananya yang mewah dan khas Aceh, sedangkan dari properti dan alat musik, tari ini tidak menggunakan properti dan alat musik, melainkan menggunakan suara atau vokal yang di bawaikan oleh *syahi* dan gerakan-gerakan anggota tubuh sebagai musik pengiring tari ini. Tari *Ratéb Meuseukat* mengandung nilai-nilai agama, adat dengan filosofi yang tinggi tetap terpelihara serta tetap menjadi kebanggaan masyarakat bangsa dan negara sebagai warisan budaya yang patut dipelihara dan dikembangkan. Berkaitan dengan berkembangnya tari *Ratéb Meuseukat* pada beberapa wilayah Aceh.

Tulisan ini bermaksud untuk menampilkan aspek edukasi yang dapat diperankan oleh seni tari yang merupakan bahagian dari seni budaya itu sendiri. Melalui seni budaya banyak nilai yang dapat dikomunikasikan kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan *entertainment*, disamping orang merasa terhibur dalam waktu yang sama sedang terjadi proses pembentukan budaya yang bernuansa islami. Secara teoretis akan memberi gambaran dan informasi mengenai bentuk dan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan Islam dalam nilai-nilai kesenian Aceh khususnya terhadap yang terkandung dalam tari *Ratéb Meuseukat*, sebagai sumbangan pemikiran penulis dalam bentuk karya tulis yang dapat dijadikan referensi dalam pengetahuan tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tarian-tarian Aceh khususnya tari *Ratéb Meuseukat*.

B. Pengertian Seni Tari

Sesuai dengan apa yang kita ketahui bahwa seni tari merupakan bahagian daripada kesenian. Tari adalah suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat pendukungnya. Tari juga merupakan warisan budaya dari beberapa abad lalu yang diadakan sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara dan konteks yang berbeda-beda.

Seni tari dilakukan dengan cara menggerakkan badan (tangan dsb) yang berirama dan biasanya diiringi dengan bunyi-bunyian (musik, gamelan dst).

Seni tari merupakan seni menggerakkan tubuh secara berirama, biasanya sejalan dengan musik. Gerakan-gerakan itu dapat dinikmati sendiri, pengucapan suatu gagasan atau emosi, atau menceritakan suatu kisah, dapat pula digunakan untuk mencapai keadaan semacam mabuk atau tak sadar bagi yang menarikannya. Kemungkinan-kemungkinan yang demikian itu, menjadikan tari sebagai ciri pokok pada kehidupan agama, masyarakat dan seni dalam kebudayaan pada umumnya.⁴

Belum banyak diketahui sejarah seni tari di tanah air kita. Dari sudut bentuk dan perwujudannya perkembangan tari di Indonesia dapat dibagi atas lima tahap yaitu:

1. Tahap kehidupan terpencil dalam wilayah-wilayah etnik;
2. tahap masuknya pengaruh-pengaruh luar sebagai unsur asing;
3. tahap penembusan secara sengaja batas-batas kesukuan;
4. tahap gagasan mengenal pengembangan tari untuk taraf nasional;
5. tahap kedewasaan baru yang ditandai oleh pencaharian nilai-nilai di dalam tari itu sendiri.⁵

Tari juga bisa dikatakan sebagai ungkapan ekspresi perasaan manusia yang diubah oleh imajinasi dibentuk media gerak sehingga menjadi wujud gerak simbolis sebagai ungkapan koreografer. Sebagai bentuk latihan-latihan, tari digunakan untuk mengembangkan kepekaan gerak, rasa, dan irama seseorang. Oleh sebab itu, tari dapat memperhalus pekerti manusia yang mempelajarinya. Untuk memperoleh pengertian tari lebih mendalam, maka diperlukan informasi tentang unsur tari, aspek tari, dan pendukung tari melalui sumber media dalam bentuk foto-foto, serta media lain.

C. Seni Tari dalam Budaya Aceh

Bagi sebahagian orang apakah dari atau luar Aceh, ketika mendengar kata Aceh, maka yang terbayang bagi mereka merupakan wilayah konflik

⁴ Darwis A. Soelaiman, *Warisan Budaya Melayu Aceh* (Banda Aceh: PUSMA, 2003), hal. 146.

⁵Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 29.

bersenjata, daerah bekas tsunami dan gempa bumi, penghasil ganja dan tarian yang memukul-mukul dada. Sedikit dari mereka yang mengenal bagaimana kesenian Aceh, apakah seni ukir, seni sastra, seni suara maupun seni tari atau seni berperang yang diwariskan secara tutur dari generasi ke generasi. Padahal lewat pengenalan seni budaya Aceh, pemikiran kita akan dapat meraba-raba bagaimana kreatifitas para generasi di masa lampau mengekspresikan berbagai perasaan kegembiraan, kepahlawanan ataupun kesedihan. Mereka mampu secara kreatif membangun identitas budaya sendiri yang di antaranya menciptakan berbagai tarian yang tidak terlepas dari nilai-nilai Syari'ah sebagai falsafah hidup orang Aceh.⁶

Ada juga sebagian orang yang dengan mudah dan lancar menyebut nama-nama kesenian yang dimiliki etnik Aceh, misalnya: *Hikayat, Seudati, Ratéb Meuseukat, Ratoh, Saman, Laweut, Dalail, Pho, Rapa'i, Dabus*, dan lain-lain. Akan tetapi, tidak banyak yang paham tentang nilai-nilai yang tersirat dalam beragam jenis-jenis tarian tersebut. Ketika kita tidak tahu makna dari apa yang kita lakukan, dalam keadaan itulah substansinya bergeser perlahan-lahan dan kemudian hilang.

Seni tari tradisional Aceh mempunyai keindahan yang menyebabkan seseorang tidak merasa bosan untuk mendengar atau melihatnya. Apabila kita menyaksikan seni tradisional Aceh akan menimbulkan rasa senang, serta merasa puas, rasa aman, nyaman, dan bahagia, dan bila rasa itu sangat kuat, kita merasa terpaku, terharu, terpesona, serta menimbulkan keinginan untuk mengalami kembali perasaan itu walaupun sudah dinikmati berkali-kali. Semua seni Aceh dilantunkan dalam bahasa Aceh, meskipun itu berisi ajaran-ajaran yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa Arab. Dalam seni baik berupa hikayat atau tarian, terjadi proses internalisasi budaya luar dan lokal. Hal ini tergambarkan pada rukun-rukun seni Aceh itu yang terkandung dalam

⁶Samsul Rijal dan Iskandar ed, *Potret budaya Lokal di Wilayah Syariat...*, hal. 64.

syair. Syair bersifat mengikat dan tidak berubah yang isinya berupa dakwah dan ajaran Islam.⁷

Kesenian Aceh, khususnya seni tari kelihatannya memang menjadikan Islam sebagai semangat dari pembentukannya. Di samping itu kesenian Aceh juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan politik. Kenyataan tersebut dapat dilihat pada seni tari, seni sastra, seni teater dan seni suara. Hampir tidak ada kesenian Aceh yang tidak dipengaruhi oleh unsur Islam. Nilai-nilai keislaman terekspresi dengan sendirinya dalam kesenian. Demikian juga para penari umumnya diperagakan oleh satu jenis kelamin dalam satu regu. Jika ada lelaki, mereka hanya sebagai pimpinan dan tidak akan bersentuhan dan berpegang-pegangan.

Ulama dan dayah mengembangkan seni Aceh bukan saja sebatas untuk penyebaran Islam, tetapi jauh dari itu, seni juga digunakan untuk pedagogi. Misalnya Teuku Muhammad Thaib, pimpinan Dayah di Blang Pidie, mengembangkan tari *Ratéb Meuseukat* agar murid-muridnya terhindar dari kejenuhan dalam belajar kitab-kitab di dayah. Selain bertujuan agar para murid dayah tidak bosan dan bersemangat dalam proses pembelajaran, pedagogi dayah yang dilantunkan dalam bahasa ini berperan memproduksi budaya.

Dalam sistem bahasa yang merupakan salah satu unsur kebudayaan universal, misalnya banyak kosa kata bahasa Aceh bukan hanya berasal dari bahasa Arab tetapi juga berasal dari terminologi baku yang digunakan dalam agama Islam. Orang Aceh tidak mengenal padanan kata "terima kasih", mereka mengucapkannya dengan meminjam terminologi agama yaitu "*alhamdulillah*". Jikapun ada yang mengatakan kata "*teurimong geunaseh*" sebagai ucapan terimakasih dalam bahasa Aceh, sesungguhnya ucapan tersebut tidak dikenal dalam kosa kata bahasa Aceh tradisional. Ungkapan tersebut lebih merupakan terjemahan langsung dari kata "terima kasih" dalam bahasa Indonesia. Contoh pengaruh Islam lainnya dalam sistem bahasa Aceh terlihat dalam kata

⁷Saifuddin Duhri, *Buletin Haba* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), hal. 9.

“permisi”, terminologi ini diucapkan oleh Aceh dengan kata “*assalamualaikum*”. Sementara terminologi *assalamualaikum* merupakan terminologi baku dalam agama Islam.

Begitupun halnya dengan sistem kehidupan sosial di Aceh, sistem ini juga dipengaruhi oleh agama Islam. Hal ini terlihat pada sistem pemerintahan di Aceh yang mana *gampong* merupakan bentuk pemerintahan terkecil di Aceh. Sebuah *gampong* ditandai dengan adanya sebuah *meunasah* yang dipimpin oleh *keuchik* dan *teungku imeum*. Gabungan *gampong* disebut *mukim* yang keberadaannya ditandai dengan adanya sebuah masjid dan dipimpin oleh seorang *imeum mukim*. *Meunasah*, masjid, dan *imeum meunasah* atau *imeum mukim* merupakan terminologi agama Islam yang digunakan oleh orang Aceh dalam sistem kehidupan sosialnya.

Pengaruh agama Islam sebagai fokus kebudayaan Aceh semakin terlihat jelas dalam sistem kesenian yang berkembang di dalam kehidupan keseharian masyarakat di wilayah ini. Sejak masa lalu orang Aceh menjadikan agama Islam sebagai parameter dalam semua aktifitas kesenian yang berkembang dalam sistem kebudayaannya. Yang dimaksudkan Islam sebagai parameter dalam kaitannya dengan kesenian adalah, pertama: sistem kesenian yang ada dalam kebudayaan orang Aceh tidak bertentangan dengan aturan ajaran Islam atau sejalan dengan aturan Islam, dan yang kedua adalah memfungsikan kesenian sebagai media sosial. Kedua kriteria tersebut terlihat bahwa sistem kesenian Aceh penuh dengan simbol-simbol agama Islam.⁸

Inti terpenting dalam konteks perbincangan sistem kesenian Aceh adalah bahwa dalam semua tarian tradisional Aceh tidak ada percampuran antara laki-laki dengan perempuan. Laki-laki mempunyai tarian sendiri dan perempuan mempunyai tariannya sendiri. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa sistem kesenian Aceh sejalan dengan aturan yang telah digariskan oleh agama Islam. Jika pada masa sekarang ini ada tarian tradisional Aceh dimainkan oleh

⁸Aslam, dkk., *Rabbani Wahid: Bentuk Islam di Aceh...*, hal. 39.

laki-laki dan perempuan, sebenarnya tarian tersebut sudah keluar dari *pakem* nilai budaya masyarakat Aceh.⁹

D. Latar Belakang Sejarah Kemunculan Tari *Ratéb Meuseukat*

Tari *Ratéb Meuseukat* pada mulanya diciptakan oleh seorang ulama yang bernama Teuku Muhammad Thaib sekitar Abad ke 19. Beliau memimpin sebuah pendidikan agama Islam di *Kila, Seunagan*. Teuku Muhammad Thaib yang termasuk bangsawan di *gampong* Rumoh Baro kemudian diubah menjadi Desa Meudang Ara (Kecamatan Blang Pidie Aceh Barat Daya), yaitu seorang yang hidup pada zaman pesatnya seni musik dan tari di Timur Tengah. Pada zaman itu seni sudah dipergunakan/merupakan juga sebagai alat dakwah oleh ulama-ulama untuk menyiarkan agama, mengajarkan ilmu Tauhid dan kerasulan Nabi Muhammad SAW.¹⁰

Teuku Muhammad Thaib sebelum memimpin pusat pendidikan di Rumoh Baro pernah belajar di Samudera Pasai dan tidak lama belajar di sana beliau meneruskan pendidikannya ke Baghdad Irak. Beliau berguru kepada Ibnu Maskawaih dan belajar padanya tentang pengetahuan Agama Islam serta pengetahuan lainnya termasuk seni sebagai salah satu media pendidikan Islam. Setelah beberapa lama di sana dan telah memahami seluk-beluk ilmu pengetahuan lainnya, beliau kembali ke kerajaan Kuta Batee (Blang Pidie) ke tempat asalnya, dan mulai mengembangkan ilmu pengetahuan yang diperolehnya dan kemudian beliau ditugasi sebagai pimpinan pusat pendidikan di sana.

Ketika pusat pendidikannya bertambah maju dan semakin banyak murid atau santri yang datang ke sana untuk belajar kepada beliau yang dibantu oleh menantunya Teungku Idris, dan juga Teuku Ben Mahmud. Murid dari sekolah ini dikhususkan untuk anak-anak perempuan, remaja, dan dewasa serta para ibu-ibu. Mereka selain menerima pelajaran agama, bahasa Arab, juga

⁹Aslam, dkk., *Rabbani Wahid: Bentuk Islam di Aceh...*, hal. 40.

¹⁰Dewan Redaksi Buku PKA II, *Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Aceh* (Banda Aceh: 1973), hal. 33.

pengetahuan mengenai kesenian yang selaras dengan tradisi yang islami karena seni dianggap sebagai unsur sosialisasi pendidikan agama untuk memperkokoh iman dan takwa kepada penciptanya, dan karenanya ulama ini berdakwah dengan seni.

Secara historis *Ratéb Meuseukat* merupakan salah satu permainan *ratéb* yang dilakukan di tempat pengajian. Hal ini merupakan salah satu bagian dari kebiasaan para santri dalam berzikir kepada Allah.¹¹ Untuk menghindari kejenuhan belajar, mereka mengajarkan agama dengan cara *meuratéb* (berzikir) yang mereka sebut *Ratéb Meuseukat* seperti yang dilakukan oleh Ulama Ibnu Maskawih, dalam gerak dan lagu yang sederhana namun sangat menarik. Para santri yang telah menyelesaikan pelajarannya disana kembali ke tempat asal masing-masing, dan disana mereka mengembangkan agama itu dengan menggunakan *Ratéb Meuseukat* sebagai salah satu metode dakwahnya. Kemudian ia berkembang menjadi salah satu tarian rakyat.¹²

Seiring dengan perubahan waktu, perjalanan *Ratéb Meuseukat* ini mulai terlihat pada 1961, dengan modifikasi setiap gerakannya, syair, kostum serta tempat penyajiannya. Hal ini dilakukan oleh Teuku Aji Rakibah sebagai pencipta gerak dan Teuku Chik di Kila sebagai yang pencipta syair.¹³ Modifikasi tersebut ternyata telah mampu menempatkan tari *Ratéb Meuseukat* ini menjadi lebih merakyat, baik di tingkat daerah maupun di nasional.

Kesenian *Ratéb Meuseukat* secara etimologis terdiri dari dua kata, yaitu *Ratéb* dan *Meuseukat*. *Ratéb* (Arab; ratib),¹⁴ dalam hubungan yang dipakai di sini berarti ibadah yang terdiri atas beberapa kali pembacaan doa tertentu secara bersama, seperti syahadat, sejumlah nama Allah atau puji-pujian bagi Allah

¹¹Djamaluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat* (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994/1995), hal. 7.

¹²Raudhah, Yanti, Mulyani et all, *Appresiasi Seni Budaya Aceh* (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004), hal. 48-49.

¹³Djamaluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat...*, hal. 8.

¹⁴Arti sebenarnya dari kata ini adalah "berdiri teguh".

dan Rasul-Nya.¹⁵ Dalam bukunya, *Aceh: Rakyat dan Istiadatnya* Snouck menjelaskan tentang “*Ratéb Wanita*” yang menurut peneliti salah satunya adalah *Ratéb Meuseukat*. Dia menjelaskan bahwa wanita mengadakan *ratéb* tersendiri, yang dalam detailnya agak menyimpang dari *ratéb* pria, akan tetapi pada pokoknya sama. Apa yang pada pria disebut *meunasib* (nasib), sedangkan pada wanita dinyatakan dengan *meucakri* atau *meuhadi*, yaitu seorang ibu yang menyanyikan lagu tidur (nina bobok) untuk putrinya, semoga kelak menjadi ahli seni. Contoh *ratébnya* yaitu:

“*Dalam Ceuruga bukon peungeuh le
meugantung bande ban siseun lingka
Kande meugantung hana ngon taloe
Meugantung keudroe Tuhan karonya*”¹⁶

Artinya:

Betapa terangnya di surga
Lampu bergantung di mana-mana
Berkantung tanpa tali
Berkat karunia Tuhan

Sedangkan *Meuseukat* diambil dari perkataan Maskawaihi lengkapnya Ibnu Maskawaihi, seorang filsuf berkebangsaan Irak (Baghdad) dan tergolong ulama besar pada masanya.¹⁷ Ibnu Maskawaihi hidup pada masa kesenian sedang berkembang pesat di Jazirah Arab (Asia Barat). Pada saat itu kesenian digunakan sebagai sosialisasi Islam sebagai media dakwah dalam mengajarkan ilmu Tauhid, dan kerasulan Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Margaret:

¹⁵ C. Snouck Hurgronje, *Aceh: Rakyat dan Adat dan Istiadatnya* (Jakarta: INIS, 1997), hal. 159.

¹⁶ C. Snouck Hurgronje, *Aceh: Rakyat dan Adat dan Istiadatnya...*, hal. 161-162.

¹⁷ Raudhah, Yanti, Mulyani et al, *Appresiasi Seni Budaya ...*, hal. 47.

Permulaan abad 15, aliran tarian Aceh termasuk nyanyian-tarian yang posisi berdiri dan duduk dan menggunakan genderang dikembangkan dan disebarkan sebagai media dakwah.¹⁸

Selanjutnya Margaret juga menjelaskan bahwa lirik keagamaan yang dibawakan dalam tari *Ratéb Meuseukat* dan gerakan badan merupakan latihan dari serangkaian doa. Dan pada doanya berbentuk sebuah bagian dari gerakan perempuan dengan cara duduk sebagian posisi lutut dan membawakan doa-doa. Dalam aliran *Meusekat*, pakaian dari penari berwarna-warni, duduk berlutut bersama dalam satu-dua barisan untuk mempertunjukkan kolaborasi nyanyian, tarian dan gerakan badan.¹⁹

Kebanyakan musik dan tarian Aceh dipisahkan oleh jenis kelamin dan pertunjukannya terhadap penonton laki-laki dan perempuan hingga pada akhir tahun 1930, meskipun ini biasa bagi penari laki-laki untuk memainkan bersama dan mencampur penontonnya pada saat acara pernikahan dan acara perayaan lainnya dengan dukungan *Ulee Balang* yang memiliki kekuasaan di desanya. Pemain dianjurkan untuk memainkan tarian dalam bentuk campuran termasuk tarian *Pemulia Jamee*.

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1945 *Ulee Balang* kehilangan kekuasaannya dan ulama memperoleh pengaruh besar. Pada tahun 1950 beberapa pembuka agama mulai memisahkan pertunjukan laki-laki dan perempuan sebelum mencampur penontonnya karena pertunjukan tersebut dapat mendorong hubungan seksual terlarang. Dengan kebangkitan agama di Aceh dan beberapa bagian di Asia Tenggara, dari tahun 1990 pemisahan gender dari pertunjukan dan penonton memperoleh pengaruh yang besar.

Pemisahan gender di beberapa kesenian Aceh lainnya telah dimulai jauh sebelum tahun 1950. Karena adat dari para laki-laki merantau untuk mencari keberuntungan di tempat lain dan meninggalkan perempuannya di rumah,

¹⁸ Margaret J. Kartomi, *Musical Journey in Sumatra* (University of Illinois Press, 2012), hal. 288.

¹⁹ Margaret J. Kartomi, *Musical Journey in Sumatra...*, hal. 288.

perempuan-perempuan Aceh dahulu menciptakan musik dan tarian.²⁰ Pemisahan umat muslim laki-laki dan perempuan dan penghafal al-Quran di masjid juga mempengaruhi perkembangan pemisahan kesenian ritual perempuan seperti *Ratéb Meuseukat*.²¹

Tarian *Ratéb Meuseukat* merupakan kombinasi serasi antara tari, musik dan sastra. *Ratéb Meuseukat* ditarikan secara berkelompok, dalam kelompok tersebut ada yang berperan sebagai penari, *syekh* (pemimpin), dan didampingi oleh wakil *syekh* yang disebut dengan *aneuk syekh* (wakil *syekh*). Hal ini mirip dengan dengan konsep imam dan amir dalam agama Islam.

Dalam pendekatan budaya, kebiasaan orang Aceh apabila memiliki masalah, salah satu alternatif penyelesaian adalah menikmati kesenian. Dalam konteks lain, membuktikan bahwa salah satu budaya Aceh adalah adanya keinginan untuk mencari hiburan guna menenangkan hati atau sekedar menghibur hati.

D. Bentuk Penyajian Tari *Ratéb Meuseukat*

Sejak dari awal perkembangannya, kesenian *Ratéb Meuseukat* hanya dimainkan oleh kaum wanita saja. Adapun jumlah pelakunya tidak terbatas, namun minimal 10 orang dan mereka dipimpin oleh seorang *syekh*. Dalam sumber lain disebutkan bahwa pelaku *Ratéb Meuseukat* sebanyak 13 orang, pelakunya tidak boleh kurang dari 10 orang biasanya berjumlah ganjil karena berpedoman kepada jumlah langit dan bumi dengan jumlah yang ganjil, apabila seorang peserta sudah merasa lelah boleh digantikan oleh kawannya yang lain.²² Ada beberapa gerakan dalam tarian ini, yaitu:

1. Gerak Pembuka

Tahap pertama penari masuk melalui dua jalur (jalur kiri dan jalur kanan) panggung atau dengan gerakan tari yang membentuk satu barisan (horizontal) arah tubuh ke depan dengan diiringi oleh lantunan syair oleh

²⁰ Margaret J. Kartomi, *Musical Journey in Sumatra...*, hal. 288.

²¹ Margaret J. Kartomi, *Musical Journey in Sumatra...*, hal. 289.

²² Darwis A. Soelaiman, *Warisan Budaya Melayu Aceh...*, hal. 32.

syahi, komposisi berbentuk banjar satu, kemudian penari duduk bersama dengan posisi duduk di atas ujung tumit kaki lalu penari memberi salam pembuka yang diringi oleh vokal dari *syahi* menghadap penonton dengan posisi seimbang. Pada bagian tengah duduk seorang *syekh*, sedangkan di kiri kanannya terdiri dari anggota penari lain.²³

Setelah penari duduk berbanjar, gerakan pertama dilakukan dengan merapatkan kedua belah tangan ke depan, sambil mengucapkan salam kepada penonton. Dalam posisi duduk salam (salam penghormatan) penari mengubah komposisi dari komposisi tangan di atas kepala kemudian berubah memberi salam selang-seling. Pada gerakan ini bergantian antara kanan dan kiri saling bersalaman. Gerak ini dapat dilakukan sesuai dengan syair lagunya. Syair yang diucapkan yaitu:

“ Assalamu’aikum, Allah Bapak di sinoe

Nyopat kamonyoe (2x) Jamee ban teuka”

“ Assalamu’alaikum (2x) Jaroe lon siploh ateuh jeumala

Saleum kamoe bri beuraya-raya

Ka karena saleum Na Nabi kheun sunat

Jaroe tamumat syarat mulia (2x)

Mu mulia wareh ra ranub lampuan

Mulia rakan mameh suara (2x)”

2. Gerak Bismillah

Setelah selesai gerakan memberi salam, penari kembali ke komposisi pertama, yaitu duduk di atas kedua tumit kaki, kemudian jari tangan kiri dan kanan dijentikkan ke arah bawah lutut ke kiri dan ke kanan, lalu diucapkan syair *Bismillah awai lon peuphon...* tangan kiri diletakkan di atas paha kiri sebanyak dua kali ketukan sedangkan tangan kanan diangkat membentuk gerakan melambai ke arah penonton sebanyak dua kali.

²³ Djamaluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat...*, hal. 13

Gerakan selanjutnya pada pengulangan ucapan *Bismillah awai lon peuphon...* yang kedua penari menepuk tangan tepat di belakang telinga kanan dengan wajah membelakangi tangan. Tempo pada gerakan sebanyak tiga hitungan, yaitu tepuk tangan kearah telinga kanan, kemudian kedua tangan diturunkan ke atas paha dengan posisi tangan dalam keadaan terbuka lalu menepuk kedua tangan tepat di belakang telinga kiri. Syair yang diucapkan pada gerakan ini yaitu:

"Bismillah awai lon peuphon

Lon tueng turon asai bak mula

Krue seumangat putik boh sukon

Gadoh dalam on han meupat tanda (2x)"

Tangan kembali di tepuk dan di letakkan di belakang telinga kanan dan kiri secara berulang-ulang dengan menghabiskan syair.²⁴

3. Gerak Nyawoeng Geutanyo

Kemudian gerakan selanjutnya yaitu menyatukan kedua telapak tangan kemudian diputar secara perlahan, pada gerakan ini, syair yang dibawakan adalah:

"Nyawoeng geutanyoe di dalam badan

Barang pinjaman siat Tuhan brie

Oh trok bak wate kageucok pulang

Nyawoeng lam badan Tuhan peucebre"

Lalu posisi tangan menepuk lantai sebanyak tiga kali, yaitu ke arah kanan, tengah dan kiri (berlawanan dengan arah jarum jam), kemudian tangan menepuk paha secara berulang-ulang sebanyak tiga kali.

Masih pada gerakan di atas, gerakan kepala kanan atau kiri, sebaliknya kiri tangan kanan memukul paha kanan, tangan kanan ke bahu kiri ke bawah paha kiri bergantian naik turun dengan gerakan tangan kanan dibuka dan ditutup secara bergantian dan kepala digelengkan ke kiri dan kekanan, dengan syair;

²⁴ Djamaluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat...*, hal. 13-14.

*“Beuingat-ingat bacut keu tuboh
Aleh pajan troh nyawoeng Geuhila
Meusaleh uroe meusaleh malam
Nyawoeng lam badan Tuhan peucebre”*

Terakhir pada lantunan syair “nyawoeng lam badan Tuhan peucebre”, tangan kembali disilangkan dan terakhir menepuk tiga kali dengan gerakan cepat menghabiskan gerakan dengan meletakkan kedua tangan di atas bahu dengan posisi silang.

4. Gerak *Hailallah*

Gerakan berikutnya posisi penari tetap seperti semula duduk di antara dua tumit kaki hadap badan ke depan (horizontal). Lirik syairnya yaitu:

*“Hailallah Allah eha han jitem bila e putro
Baren han han ditem han ditem bila
Bukon le sayang lon kalon nuri
Ka jimeunari meunari di Kuta di Kuta Banda”*

Gerakan tangannya adalah tangan kanan memukul lantai lalu diletakkan di atas paha kanan, kemudian tangan kiri memukul lantai lalu diletakkan di atas paha kanan, selanjutnya tangan kanan memukul lantai dua kali lalu diletakkan di paha kiri dan ke kanan terakhir tangan kiri dipindahkan lagi ke paha kiri, begitu sebaliknya mengulangi gerakan tangan kanan. Gerakan ini pergantian sampai habis bait syair.²⁵

5. Gerak *Shallallahu'alan Nabi*

Gerakan selanjutnya yaitu pada saat *syahi* memulai dengan ucapan *Shallallah alan Nabi*, lalu dijawab oleh para penari dengan *ya Nabi*, gerakannya adalah tangan kanan diputar ke depan kemudian digerakkan dengan putaran melambai sampai pada syair *ya Rasul*.

Pada gerakan berikutnya pada syair *Shallallahu alal Habibi* kedua tangan ditepuk ke bawah dengan keadaan membungkuk kemudian bilangan yang ganjil atau penari $\frac{1}{2}$ lingkaran sambil memutar tangan ke atas, ke

²⁵ Djamaluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat...*, hal. 15.

bawah, bilangan genap membungkukkan ke depan dengan gerakan tangan naik/turun bergantian. Pada syair:

"Bukon le sayang lon kalon nuri (kalon nuri)

Ka jimeunari di Kuta Banda (Kuta Banda)

Bak uronyo kamoe peuturi

Aneuk menari yang ceudah rupa"

Pada gerakan berikutnya penari merentangkan tangannya ke depan, tangan kanan ke belakang dan tangan kiri ke depan, kemudian penari memutar tangan $\frac{1}{2}$ lingkaran dengan gerakan merentang naik turun bergantian, naik/turun ke bawah. Setelah itu menepuk tangan di atas kepala. Gerakan ini dilakukan bergantian ke atas dan ke bawah.²⁶

6. Gerak Jannatun

Sebelum memulai gerakan *Jannatun* para penari menepuk tangan dengan tiga kali tepukan, kemudian memulai syair:

"Jannatun salim jannatun (Allah)

Jannatun salim ma ya salim (salim jannah)

Sifeut maot di teuka cuba (Allah)

Macam-macam di teuka gempa (Allah-Allah)"

Gerakannya adalah penari menepuk kedua tangan kemudian menyilangkan tangannya ke bawah menepuk kedua tangan kembali setelah itu penari menyilangkan tangannya ke atas, lalu diulang dengan menyilangkan kembali ke bawah setelah itu tangan penari yang kiri diletakkan di bawah siku penari di sebelahnya, lalu gerakannya diulang dengan menyilangkan tangan ke bawah.

7. Gerak Hai Aneuk lah

Posisi penari tetap menghadap ke depan membentuk horizontal. Gerakannya adalah penari membungkukkan badan dengan posisi tangan kanan menyentuh lantai, sedangkan tangan kiri di atas bahu kiri kemudian

²⁶ Djamaluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat...*, hal. 17.

penari mundur ke belakang dengan menukar posisi tangan gerakan penari adalah bentuk selang-seling. Syair yang diucapkan pada gerakan ini yaitu:

“Hai aneuk lah neu sambotlah

Ka lon sambotlah

Kajaga banja wahe rakan lon

Hai kabeutoi cuda e

Haillallah haillallah (2x)”

Pada pengucapan *Haillallah haillallah*, penari merubah dari formasi duduk menjadi $\frac{1}{2}$ berdiri lalu membentuk gerakan selang-seling dengan merentangkan tangan ke depan dan ke belakang. Selanjutnya *syahi* melanjutkan syair:

“Keu Pancasila wajib amalkan

Seluruh rakyat Indonesia

Sabang Merauke

Haillallah haillallah”

Pada syair “*Keu Pancasila*” gerakan penari adalah tangan kanan dihadapkan ke depan, kemudiana pada syair “*wajib amalkan*” kedua tangan diletakkan di dada. Lalu kedua tangan direntangkan di atas paha. Lalu kembali kepada gerakan *Haillallah haillallah*.²⁷

8. Gerak Buraq Meunari

Gerakan selanjutnya adalah gerakan “*buraq meunari*”. Syairnya yaitu:

“Lam buraq-buraq meunari (buraq meunari)

Lam alam ateuh rhueng gunung (ateuh rhueng gunung)

Lam bak lam bak cabeung bungong (bak cabeung bungong)

Lam a lam aneuk di kuak (aneuk di kuak)”

Pada gerakan ini penari mengambil tiga posisi. Posisi atas yaitu berdiri dengan bertumpu pada lutut, posisi belakang yaitu penari duduk bersimpuh seraya menarik tubuhnya kebelakang dan posisi ke bawah yaitu penari menunduk/bersujud ke bawah. Formasi menjadi seperti tiga barisan.

²⁷ Djameluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat...*, hal. 19.

Kemudian kedua tangan direntangkan ke bawah ke atas dan ke belakang, lalu melakukan gerakan seperti gerakan mengepak sayap naik turun secara bergantian.

9. Gerak Kisah Po Bungong Panjoe

Syair berikutnya adalah:

*"Jino lon kisah po bungong panjoe
(po bungong panjoe)
Pahlawan nanggroe lon seubot nama aa
Di meulaboh Umar pahlawan
Sayang Bakongan-bakongan Angkasa Muda"
"Di Makasar Hasanuddin
gobnyan that yakin tanyoe merdeka aa
Patimura tanoh Ambon
matee digantong-digantong oleh Belanda"*²⁸

Gerakan pada syair ini, penari memulai gerakan dengan menyilangkan kedua tangannya di dada kemudian menepuk lantai keadaan tangan masih menyilang lalu di letakkan kembali ke dada dan setelah itu melakukan gerakan setengah berdiri dengan menepuk kedua tangan di atas kepala. Kemudian pada syair "*di Makasar Hasanuddin...*" gerakannya sama dengan gerakan pada awal "*jino lon kisah*", akan tetapi gerakannya dilakukan dengan gerakan yang lebih cepat. Selanjutnya disambung dengan syair:

*"Kutidhing lahan hai bot (2x)
lahan hai bot botla tidhing
Nyan aneuk rimueng boeh (2x)
Hai barat di rantau barat hai barat di rantau barat
Kutidhing lahan hai bot (2x) lahan hai bot botla tidhing
Hai yang bulee jagat (2x) aulia
Rimueng aulia aulia rimueng aulia".*

²⁸ Djamaluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat...*, hal. 20.

10. Salam Penutup

Salam penutup merupakan salam memohon diri. Gerakannya persis sama dengan gerakan salam penghormatan/pembuka. Syair yang diucapkan yaitu:

*“Assalamu’alaikum, Allah Bapak di sino
Peuijin kamo (2x) kamo troh meugisa”*

E. Pakaian dan Properti Tari *Ratéb Meuseukat*

Adapun mengenai pakaian yang digunakan harus sopan dan menutup aurat. Dalam sebuah sumber disebutkan bahwa pakaian *Ratéb Meuseukat* terdiri dari baju kebaya lengan panjang, celana panjang dan ditutupi dengan sarung pada bagian setengah dari pinggang ke lututnya, tidak memakai selendang, tetapi harus memakai kerudung yaitu jilbab.

Sedangkan keterangan lain menyebutkan bahwa pakaian yang digunakan dalam kesenian ini adalah pakaian adat wanita Aceh. Pada permainan rakyat Aceh biasanya di kampung-kampung tidak ditentukan pakaian khas tetapi menurut apa yang dipakainya pada waktu itu. Tetapi dalam mengikuti upacara-upacara tertentu harus digunakan pakaian adat yaitu:

- a. Kerudung, untuk menutup kepala
- b. Baju *meuseukat*, dengan ukiran sulaman khas Aceh
- c. Celana *meuseukat*
- d. Kain berbenang emas, untuk ikat pinggang
- e. Ditambah dengan variasi lain seperti ikat tangan dan lain-lain
- f. Warna dasar baju hitam, begitu juga celana sedangkan warna kain tutup kepala dari kain benang emas berwarna merah.²⁹

Pada zaman sekarang warna baju tidak lagi menjadi ketentuan, boleh warna merah, kuning, hijau dan lain-lain, asalkan warna tersebut polos dan cerah. Celananya terbuat dari kain katun berwarna hitam, sedangkan kain sarung yang digunakan biasanya kain songket (*ija* songket) dengan motif

²⁹ Raudhah, Yanti, Mulyani et al, *Appresiasi Seni Budaya Aceh...*, hal. 51.

ukirannya bermacam-macam, dan juga ikat pinggang yang terbuat dari perak sembilan lipatan. Kemudian pada zaman dulu untuk menutup kepalanya terdiri dari selendang (kerudung) yang terbuat dari kain yersi (salah satu kain yang sangat tipis), tetapi pada zaman sekarang untuk kain kerudungnya bermacam-macam, yang diutamakan keseragaman.

Motif yang terdapat pada busana zaman dahulu lebih sederhana dibandingkan dengan motif busana yang digunakan pada saat ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Metode ini digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan dan menganalisis gerak, simbol dan makna syair tari *Ratéb Meuseukat*. Metode deskriptif analisis adalah suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut.³⁰

Dalam konteks penelitian ini metode deskriptif analisis akan memudahkan peneliti untuk menemukan, menjelaskan dan menggambarkan nilai-nilai pendidikan dan menjelaskan serta menganalisis makna simbol-simbol dan syair yang terdapat dalam tari *Ratéb Meuseukat*.

G. Hasil Penelitian

Setelah dilakukan penelitian maka diperoleh hasil penelitian yaitu Syair-syair yang dinyanyikan pada tari *Ratéb Meuseukat* mengandung ajaran Islam, ajaran untuk kebaikan, dan mengandung ajakan pendidikan Islam. Lirik syairnya mengandung nasehat-nasehat agama, baik nasehat dunia maupun akhirat. Syair-syair tersebut ada unsur penggabungan antara lagu-lagu bahasa Arab dan syair-syair bahasa Aceh.

Nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tari *Ratéb Meuseukat* diantaranya adalah menyangkut tentang akhlak, kesetiaan dan persaudaraan, berperilaku baik terhadap sesama, seperti memuliakan tamu. Kemudian nilai aqidah seperti mengingat Allah, berselawat kepada Nabi, dan pesan mengingat

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), hal. 106.

akan kematian. Selain itu juga terdapat pesan ibadah seperti selalu bersyukur. Kemudian yang terakhir pesan muamalah yang dapat dilihat melalui rasa hubungan baik dengan sesama manusia seperti mematuhi peraturan dan patriotik atau rasa kepahlawanan. Selain itu nilai Islam juga bisa dilihat melalui ragam gerak dan pakaian yang dikenakan.

H. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tari *Ratéb Meuseukat*, dapat disimpulkan bahwa tarian ini diciptakan sebagai media penyampaian pendidikan Islam yang isi dan kandungan syairnya terdiri dari sanjungan dan pujian-pujian kepada Allah dan sanjungan kepada Nabi, dimainkan oleh sejumlah perempuan dengan pakaian adat Aceh.

Makna simbolik dari gerak tari *Ratéb Meuseukat* adalah gerak horizontal yang merupakan simbol berjamaah, terpimpin dan saling membantu. Gerak tari ini juga mengandung simbolisasi salam, keceriaan, saling menghargai, dan kebersamaan dalam melahirkan sebuah karya.

Bentuk penyajiannya yaitu jumlah penari tidak terbatas, namun minimal 10 orang dan mereka dipimpin oleh seorang *syekh*. Dalam sumber lain disebutkan bahwa pelaku *Ratéb Meuseukat* sebanyak 13 orang, pelakunya tidak boleh kurang dari 10 orang biasanya berjumlah ganjil. Gerakan pertama adalah gerakan pembuka atau salam, penari membentuk satu barisan (horizontal) arah tubuh ke depan dengan diiringi oleh lantunan syair oleh *syahi*, Setelah penari duduk berbanjar, gerakan pertama dilakukan dengan merapatkan kedua belah tangan kedada, sambil mengucapkan salam kepada penonton. Setelah selesai gerakan memberi salam, penari kembali ke komposisi pertama, dan melanjutkan gerak yang kedua yaitu gerakan bismillah, yang ketiga adalah gerak *nyawoeng geutanyo*. Selanjutnya yaitu gerak yang keempat yaitu gerak *haillallah*. Kemudian yang kelima dilanjut dengan gerak Gerak *Shallallahu'alan Nabi*. Gerakan yang keenam adalah gerak *Jannatun*, kemudian dilanjutkan

dengan gerakan *hai aneuk lah*, lalu gerakan *buraq meunari*, *deungo lon kisah* dan yang terakhir gerak penutup.

Yang terakhir dari hasil penelitian menunjukkan bahwa, pada syair dan gerak tari *Ratéb Meuseukat* terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat dilihat secara langsung dan filosofis, yaitu berhubungan dengan akhlak, aqidah, ibadah dan muamalah yang bersumber dari Al-Quran dan hadits. Adapun pesan pendidikan Islam yang terdapat dalam akhlak adalah memuliakan tamu, sedangkan pesan yang terdapat dalam aqidah adalah mengingat Allah, berselawat kepada Nabi, dan pesan mengingat akan kematian. Pesan yang terdapat dalam ibadah adalah selalu bersyukur. Kemudian yang terakhir pesan muamalah yang dapat dilihat melalui rasa hubungan baik dengan sesama manusia seperti mematuhi peraturan dan patriotik atau rasa kepahlawanan. Selain itu nilai Islam juga bisa dilihat melalui ragam gerak dan pakaian yang dikenakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwis A. Soelaiman, *Warisan Budaya Melayu Aceh*, Banda Aceh: Puma, 2003.
- Dewan Redaksi Buku PKA II, *Pencerminan Aceh Yang Kaya Budaya Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Aceh*, 1973.
- Djamaluddin Abdullah, *Deskripsi Tari Meuseukat*, Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1994/1995.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990
- Kartomi, Margaret J., *Musical Journey in Sumatra*, University of Illinois Press, 2012.
- Mohd. Nasir, *Metode Penelitian*, Cet. I, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.
- Murtala, *Tari Aceh Yulizar & Kreasi Yang Mentradisi*, Banda Aceh: No Government Individual, 2009.

Raudhah, Yanti, Mulyani et all, *Appresiasi Seni Budaya Aceh*, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2004.

Saifuddin Dhuhri, *Buletin Haba*, Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014.

Samsul Rijal dan Iskandar ed, *Potret budaya Lokal di Wilayah Syariat*, Banda Aceh: Dinas Syariat Islam, 2009.

Snouck Hurgronje, C., *Aceh: Rakyat dan Adat dan Istiadatnya*, terj. Sutan Maimoen, Jakarta: INIS, 1997.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rieneka Cipta, 1993.